

**PENGARUH METODE *FIELD STUDY* TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR
KRITIS DALAM MENGANALISIS FENOMENA BANJIR
(Studi Kasus Di Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Pandeglang)**

Fitri Nur Intan Sari, Dede Rohmat, Darsiharjo
Program Studi Pendidikan Geografi, Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email: fitrichayra@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan proses pembelajaran seperti halnya geografi setidaknya diukur melalui perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru atau akan lebih baik jika subjek belajar itu mengalami atau melakukannya sendiri. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh metode *field study* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa di SMA Negeri 6 Pandeglang. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode *field study* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa yang jika dilihat termasuk kedalam kategori tinggi. Penelitian ini dilakukan karena adanya permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang ditandai dengan rendahnya siswa dalam mencapai nilai ketuntasan minimal dan rendahnya hasil nilai siswa yang dilihat berdasarkan indikator kritis siswa. Peneliti merekomendasikan kepada metode *field study* dapat menjadi pilihan dalam pengajaran geografi karena jika dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Pengaruh Metode , *Field Study*, Kemampuan Berfikir Kritis

ABSTRACT

The success of the learning process as well as geography is at least measured by changes in behavior or appearance with a series of activities such as reading, observing, listening, and imitating or it would be better if the subject of learning experiences or does it himself. The main objective in this study was to find out how the influence of the field study method on critical thinking skills of students in Pandeglang Public High School 6. The research method used is experiment. The results showed that there was an influence on the use of method field studies on students' critical thinking abilities which, if seen, belonged to the high category. This research was carried out because of the low problem of students' critical thinking skills which was marked by the low level of students in achieving the minimum completeness value and the low student score results which were seen based on critical indicators of students. The researcher recommends that the field study method be an option in geography teaching because if seen from the results of the study, it shows that this learning method is able to provide a significant influence on improving students' critical thinking skills.

Keywords : Influence Of Method, Field Study, Critical Thinking Skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas, hal tersebut bisa tercapai apabila siswa dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik.

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sardiman, 2007: 21-23), belajar akan membawa suatu perubahan yang tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Orang yang belajar geografi diharapkan dapat membuktikan pengetahuan tentang fakta-fakta baru atau dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukannya. Belajar menempatkan seseorang dari status abilitas yang satu ke tingkat abilitas yang lain. Beberapa faktor diantaranya

yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan metode-metode yang tepat, dan cara yang disukai peserta didik pada saat belajar. Slameto (2010: 54) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*internal fact*) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (*external fact*).

Berdasarkan Permen diknas No. 22 Tahun 2006 mengenai standar isi, ruang lingkup mata pelajaran Geografi meliputi tujuh aspek yang memiliki saling keterkaitan. Penguasaan konsep dasar, pendekatan, dan prinsip dasar Geografi alangkah idealnya apabila dapat dikaitkan oleh si pembelajar dengan dinamika unsur-unsur geosfer mencakup litosfer, pedosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer serta pola persebaran spasialnya. Oleh karena itu pembelajaran geografi yang berlangsung pada jenjang sekolah menengah maupun di perguruan tinggi sepantasnya dapat mengintegrasikan hakikat, objek, ruang lingkup, struktur, dan pendekatan

Geografi dengan alam. Integrasi keduanya diwujudkan melalui upaya menemukannya konsep dengan fenomena di lapangan melalui studi lapangan (*field study*) disebut juga karyawisata (*field trip*), atau pembelajaran di lapangan (*outdoor learning*).

Pendidikan geografi merupakan salah satu mata pelajaran dari sistem pendidikan nasional yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia, hal ini memperlihatkan bahwa pentingnya peranan geografi bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari. Geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Sesuai dengan kemajuan berpikir manusia dan penajaman makna suatu ilmu, maka geografi juga mengalami perkembangan, baik dalam hal teori, pendekatan maupun metode. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial, dan ekologis dari eksistensi manusia. Bidang kajian ilmu geografi meliputi bumi, aspek dan proses

yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungannya, serta interaksi manusia dengan tempat.

Orang yang belajar geografi diharapkan dapat membuktikan pengetahuan tentang fakta-fakta baru atau dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukannya. Belajar menempatkan seseorang dari status abilitas yang satu ke tingkat abilitas yang lain. Dengan demikian belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sardiman, 2007: 21-23).

Dalam melakukan *field study*, guru hendaknya hanya berperan sebagai pembimbing atau narasumber. Siswa dibiarkan mengamati, mengukur, menghitung, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri. Agar kegiatan belajar yang dilakukan siswa tetap terarah, maka kegiatan *field study* ini harus dilengkapi dengan petunjuk kegiatan. Petunjuk kegiatan dalam *field study* dimaksudkan

untuk memperkecil kemungkinan siswa melakukan hal yang kurang berarti ketika melakukan perjalanan lintas alam di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami suatu materi yang diaplikasikan dari lingkungan alam sekitarnya. Karena pada dasarnya Keterlibatan siswa secara aktif dalam semua langkah-langkah kegiatan pengamatan, membantu mengembangkan sikap ilmiah dalam diri siswa. Seperti pernyataan Slameto (1995) yang menyatakan bahwa sikap siswa akan menjadi positif atau negatif terhadap objek yang diamatinya, sesuai dengan pandangannya tentang manfaat objek tersebut bagi dirinya.

Guru dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran melalui metode pembelajaran *field study*. Sehingga siswa pada akhirnya akan memiliki kemampuan berfikir kritis untuk memahami realita kehidupan dan dapat memecahkan setiap permasalahan yang ada dalam kehidupannya dan merasakan manfaat dari pembelajaran geografi itu sendiri.

Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berfikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Pengalaman atau pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan. Betapa pentingnya pengalaman ini agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan. Dengan metode *field study* ini dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam merumuskan atau memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi yang disampaikan, sehingga peserta didik mampu berfikir kritis, bekerja sama dengan kelompoknya dan juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Mulyasa, 2008 : 87)

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di lapangan terdapat beberapa fenomena yang terjadi diantaranya *pertama*, kurangnya

penggunaan metode pembelajaran yang digunakan, metode yang digunakan bersifat konvensional sehingga proses belajar mengajar terlihat lebih monoton. **Kedua**, kurangnya nilai berfikir kritis siswa, terutama dalam mata pelajaran geografi, jika dilihat dari total nilai keseluruhan. **Ketiga**, Siswa jarang dibawa kelapangan untuk melihat keadaan nyata dilingkungan sekitar terutama dalam mata pelajaran geografi dimana seharusnya siswa lebih sering untuk melihat secara langsung fakta yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan metode *field study* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa di SMA Negeri 6 Pandeglang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan diseluruh SMA Negeri 6 Pandeglang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen kuasi (*Quasy Experimental*) dengan desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah dan siswi SMAN 6 pandeglang yang berjumlah 69 orang, yang terdiri dari 34 peserta didik kelas XI

IPS 1 sebagai kelompok kontrol yang meliputi 14 orang laki-laki dan 20 orang perempuan, dengan 35 peserta didik kelas XI IPS 2 sebagai kelompok eksperimen yang meliputi 15 orang laki-laki dan 20 orang perempuan.

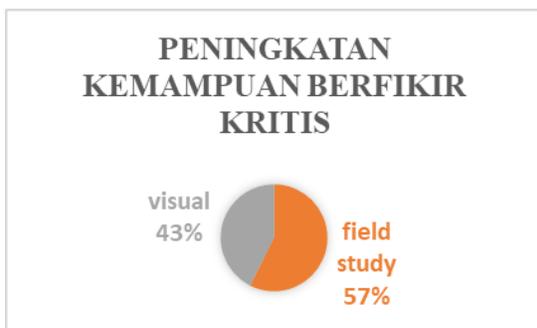
Instrumen penelitian yang digunakan berupa *pre test* dan *post test*. Data dianalisis secara kuantitatif. Hasil yang diharapkan adalah terdapat pengaruh penggunaan metode *field study* terhadap kemampuan berfikir kritis kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Pandeglang.

HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian diperoleh melalui uji *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMA Negeri 6 Pandeglang. Dalam penelitian ini, data yang diharapkan terungkap adalah tingkat kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan metode *field study*.

Untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat kemampuan berfikir kritis siswa, peneliti menggunakan soal dalam bentuk tes pilihan ganda sebanyak 30 butir dengan nilai 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang

salah. Secara umum tingkat kemampuan berfikir kritis peserta didik di SMA Negeri 6 Pandeglang yang menggunakan metode *field study* mengalami peningkatan dengan menggunakan metode *field study* jika dilihat dari hasil nilai rata-rata pretest dan post test. Peningkatan tersebut mencapai 41,77% dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan media visual dengan peningkatan yang hanya mencapai 30,97%. Peningkatan nilai tersebut dapat kita lihat pada grafik di bawah ini.

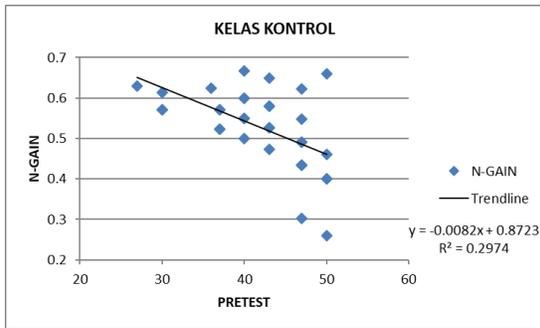


Grafik 4.1
Peningkatan hasil nilai kelas kontrol dan eksperimen

Grafik diatas menunjukkan bahwa Rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa setelah menggunakan metode *field study* mengalami peningkatan yang signifikan hal itu pun diperjelas kembali dengan adanya nilai hasil penghitungan statistik diperoleh rata-rata 42,60 dengan standar deviasi 5,54 dan nilai tertinggi sebesar

50,00 serta nilai terendah sebesar 30,00. Setelah menggunakan metode *field study*, rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa meningkat menjadi 84,37 dengan standar deviasi sebesar 2,34 dan nilai tertinggi sebesar 93,00 serta nilai terendah sebesar 76,00. Peningkatan *N-Gain* kemampuan berfikir kritis siswa setelah menggunakan metode *field study* sebesar 0,86. Berdasarkan kriteria Hake (1999) diperoleh bahwa peningkatan tersebut berada pada kategori tinggi. Data yang digunakan dalam menguji perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa menggunakan metode *field study* ini yaitu data *pretest* dan data *posttest*.

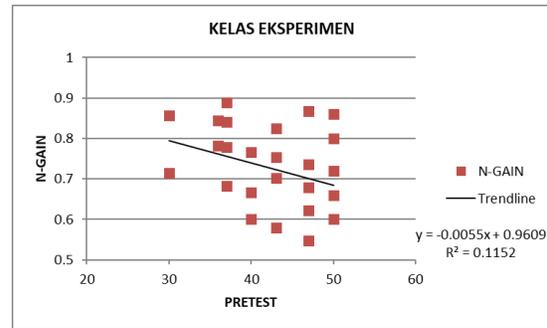
Hubungan antara nilai *pretest* dengan nilai *N-Gain* sangat berkaitan hal ini sangat terlihat jelas jika dilihat dari grafik nilai *N-Gain* setelah dihitung menggunakan persamaan korelasi didapatkan hasil pada kelas kontrol yaitu nilai $y = -0.0082x + 0.8723$ dengan nilai $R^2 = 0.2974$. persamaan tersebut dapat dilihat pada Grafik 4.2



Grafik 4.2 Hubungan Nilai Pretest Dan N-Gain Pada Kelas Kontrol

Grafik diatas jelas terlihat bahwa kecuraman nilai N-Gain pada kelas kontrol terlihat jelas sehingga dapat dikatakan bahwa adanya hubungan antara nilai *pretest* dengan nilai *N-Gain* pada kelas kontrol dengan kriteria sedang.

Sedangkan hubungan antara *pretest* dan nilai N-Gain sangat berkaitan hal ini sangat terlihat jelas jika dilihat dari grafik nilai *N-Gain* setelah dihitung menggunakan persamaan korelasi didapatkan hasil pada kelas eksperimen yaitu nilai $y = -0.0055x + 0.9609$ dengan nilai $R^2 = 0.1152$. Persamaan tersebut dapat dilihat pada Grafik 4.3 berikut

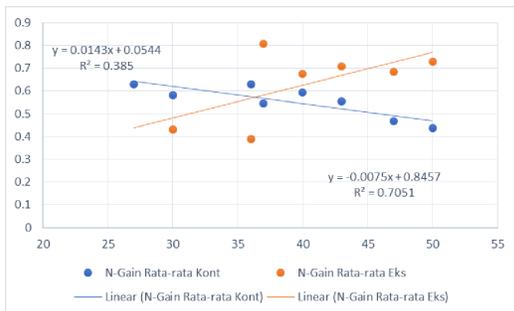


Grafik 4.2 Hubungan Nilai Pretest Dan N-Gain Pada Kelas Eksperimen

Grafik diatas menjelaskan bahwa Nilai pretest pada kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan metode *field study* memiliki pengaruh yang signifikan hal ini jelas terlihat dari kecuraman yang tidak terlalu curam dibandingkan dengan kelas kontrol, sehingga terdapat peningkatan yang signifikan dan jika dilihat dari kriteria N-Gain maka kelas eksperimen yang menggunakan metode *field study* termasuk kedalam kriteria tinggi.

Jika dilihat dari perbandingan hubungan antara *pretest* dan nilai N-Gain antara kelas Kontrol dan kelas eksperimen sangat jelas terlihat perbedaannya. Setelah dihitung dengan menggunakan persamaan korelasi maka didapatkan hasil nilai perbandingan pada kelas kontrol yaitu nilai $y = -0.0075x + 0.8457$ dengan nilai $R^2 = 0.7051$ sedangkan nilai persamaan korelasi pada kelas eksperimen adalah $y = 0.0143x + 0.0544$ dengan nilai $R^2 = 0.385$.

Persamaan tersebut dapat dilihat pada Grafik 4.4 berikut



Grafik 4.2 Hubungan Nilai Pretest Dan N-Gain Pada Kelas Eksperimen

Grafik diatas menjelaskan bahwa Nilai pretest pada kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan metode *field study* memiliki pengaruh yang signifikan hal ini jelas terlihat dari kecuraman yang tidak terlalu curam dibandingkan dengan kelas kontrol, sehingga terdapat peningkatan yang signifikan dan jika dilihat dari kriteria N-Gain maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan metode *field study* termasuk kedalam kriteria tinggi sedangkan kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan metode visual termasuk kedalam kriteria sedang.

Untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan penilaian kemampuan berfikir kritis, peneliti menggunakan instrumen soal dalam bentuk skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah sebanyak 30 butir

soal dengan 5 pilihan jawaban. Data yang telah diperoleh melalui sampel penelitian sebanyak 69 orang siswa/siswi kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Pandeglang adalah untuk mencari pengaruh penggunaan metode *field study* terhadap kemampuan berfikir kritis.

PEMBAHASAN

Metode *field study* merupakan sebuah metode pembelajaran yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan lingkungan. Hal ini yang dianggap penting terutama dalam proses belajar mengajar geografi karena dengan ini siswa dapat mampu melihat secara langsung keadaan di lapangan yang sebenarnya. Indikator keberhasilan dari metode ini yaitu mampu meningkatkan kemampuan peserta didik. Penulis dalam kajian ini melakukan eksperimen mengenai sebuah penelitian tentang pengaruh metode *field study* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam menganalisis fenomena banjir di kelas XI IPS SMAN 6 PANDEGLANG. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh

metode *field study* terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap nilai N-Gain kelas eksperimen di SMAN 6 Pandeglang diperoleh pembuktian hipotesis bahwa terdapat pengaruh metode *field study* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam menganalisis fenomena banjir di kelas eksperimen. Besaran pengaruh dari metode pembelajaran tersebut terhadap Kemampuan berfikir kritis peserta didik memiliki pengaruh N-Gain dalam kategori tinggi.

Berdasarkan Hasil uji hipotesis terhadap nilai N-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing peserta didik, diperoleh pembuktian hipotesis bahwa penggunaan metode *field study* lebih berpengaruh dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah bervariasi. Tingkat kemampuan berfikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol hal ini bisa dilihat berdasarkan pada data N-Gain menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen dengan nilai

N-gain tinggi dan kelas kontrol dengan nilai N-gain sedang.

Rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa setelah menggunakan metode *field study* lebih meningkat dibandingkan dengan siswa yang hanya menggunakan metode visual. Berdasarkan pendapat dari Mulyasa, 2008 : 87 Dengan metode *field study* peserta didik dapat dilibatkan secara aktif dalam merumuskan atau memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi yang disampaikan, sehingga peserta didik mampu berfikir kritis, bekerja sama dengan kelompoknya dan juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *field study* lebih berpengaruh dibandingkan dengan menggunakan metode visual. Tingkat kemampuan berfikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini bisa dilihat berdasarkan data N-Gain menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kritis

peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

E.Mulyasa, 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya

Sadirman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung, Raja. Grafindo Persada.

Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rieka Cipta.

Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rieka Cipta.

Tahe, Heljayanti. 2013. *Penggunaan Metode Field Study Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Geografi Di Kelas Viii Smp Negeri II Palu*. E-Journal Geo-Tadulako FKIP UNTAD

Juniarti,N. 2017. *Pengaruh Metode Field Trip Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Sikap Peduli Lingkungan Pada Materi Sumber Daya Alam Kelas Xi Ips Sman 1 Siantan*. *Jurnal GeoEco*. ISSN:

DAFTAR PUSTAKA

2460-0768 Vol. 3, No. 2
Hal.164-173

Prasetyo, Agung. 2015. *Keefektifan Metode Field Trip Terhadap Hasil Belajar Sumber Daya Alam Siswa Kelas Iii Sdn Bogangin I Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Rifqiawat,I & Wahyuni, I. 2017. *Pengaruh Metode Field Trip Dengan Pemanfaatan Rumpon Buatan Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Ilmiah Di SMP Satu Atap Pulau Tunda*. *Jurnal Biodidaktika*. Vol. 12 No 1: 1907-087X

Syafei, Isop. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 2, No. 2, Hal: 133 – 140

